

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui film *The Six Triple Eight*, dengan memperlihatkan narasi secara jelas bahwa adanya pandangan bahwa orang kulit putih dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan ras lain, terutama kepada ras kulit hitam. Pandangan ini disebut dengan istilah “*White Supremacy*”, yaitu keyakinan bahwa orang kulit putih lebih pantas memegang kekuasaan, mengendalikan kebijakan, dan menentukan aturan serta cara berpikir yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya tercermin dalam perlakuan terhadap ras kulit hitam secara individu, tetapi juga terlihat jelas dalam cara institusi negara memperlakukan mereka. Semua itu bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan keuntungan hanya bagi orang kulit putih, sambil membatasi ruang gerak serta peluang orang hitam untuk mendapatkan hak yang setara.

Dalam film *The Six Triple Eight* digambarkan bagaimana struktur sosial dan kebijakan yang dimana orang kulit hitam selalu berada dalam posisi yang lebih rendah. Mereka sering kali dipinggirkan, diabaikan jasanya, bahkan diragukan kemampuannya, meskipun mereka sudah memiliki kontribusi besar. Seperti yang ditunjukkan oleh para tokoh Perempuan kulit hitam dalam cerita. Kondisi ini tidak hanya terjadi satu kali, melainkan berlangsung terus-menerus dari masa ke masa. Tanpa disadari, hal ini menjadi semacam pola yang dianggap biasa, bahkan terlihat menjadi wajar.

Yang paling menyedihkan ketika orang kulit hitam sendiri mulai menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Mereka tumbuh dalam kehidupan yang membuat mereka percaya bahwa posisi mereka memang di bawah orang kulit putih. Akibatnya, tanpa sadar mereka ikut memperkuat pandangan tersebut, baik melalui cara berpikir, tindakan, maupun

cara mereka memperlakukan sesama orang kulit hitam. Ini menunjukkan bahwa *white supremacy* tidak hanya ditanamkan dari luar, tetapi juga bisa tumbuh dari dalam diri korban itu sendiri.

Dengan kata lain, film ini menampilkan bagaimana penindasan rasial bekerja secara halus namun kuat yang menjadikan orang kulit hitam tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pihak tanpa sadar ikut menjaga agar tindakan ketidakadilan ini tetap berjalan.

5.2 Saran

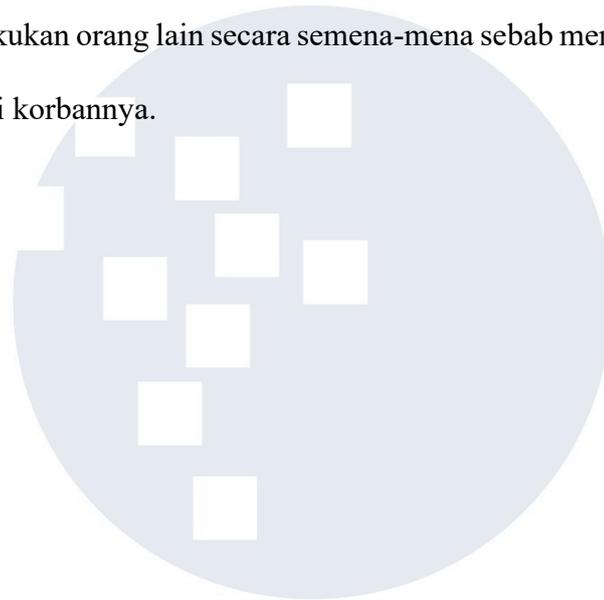
5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lain mengenai film *The Six Triple Eight* dapat dikembangkan dengan melihat dari aspek lain dari narasi diskriminasi yang ditampilkan. Selain itu, penelitian mengenai isu diskriminasi rasial dalam film juga dapat dikaji lebih lanjut melalui pendekatan atau metode yang berbeda, seperti analisis wacana maupun semiotika Roland Barthes. Penelitian lain diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana media, khususnya film dapat memperlihatkan ketidakadilan rasial dan dampaknya terhadap kesadaran sosial masyarakat, termasuk dalam konteks diskriminasi yang terjadi di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap, film *The Six Triple Eight* dapat menjadi pengingat pentingnya menghargai sesama tanpa memandang ras atau warna kulit. Cerita pada film ini menunjukkan perempuan kulit hitam menghadapi perlakuan tidak adil selama perang, tapi tetap berjuang dengan semangat dan keberanian. Dari kisah tersebut, penonton bisa belajar arti dari keadilan,

keberanian, dan pentingnya saling mendukung di tengah situasi sulit. Bagi orang yang belum pernah mengalami diskriminasi, film ini bisa membuka mata tentang rasanya diperlakukan secara tidak adil hanya karena terlihat berbeda. Film ini menjadi pembelajaran untuk lebih paham dan tidak ikut memperlakukan orang lain secara semena-mena sebab memberikan luka yang dalam bagi korbannya.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA